

MODEL QUANTUM WRITING DENGAN STRATEGI PAILKEM BERBASIS VOKASIONAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH

Sahli

STAI Siliwangi Bandung

Email: syahlie15@gmail.com

Abstract : The skill of writing scientific papers (abbreviated MKI) among students is very less. Writing learning model used today is still conventional with the support of handbook (hand-out) is still thick with textbook style. The steps, including the giving of theory, practice or assignment, and the presentation of papers. Judging from the newly achieved target types, the acquisition of new students' knowledge reaches the declarative level (to know what) and procedural knowledge (to know how). However, the contextual knowledge (when and how) has not been touched. Similarly, when viewed from the side of learning objectives, the ability of students seems to be limited to knowledge of verbal information and intellectual skills. Based on this background, this study aims to develop alternative models of learning to write scientific papers that are more creative, innovative, interesting, and fun for students. The model in question is a Quantum Writing Model with Vocational-Based PAILKEM Strategy. Furthermore, this model is applied and developed in Islamic High School (STAI) Siliwangi Bandung. The indicator of the success of the process appears in the activity and diligence of students in carrying out the stages of the activities of writing scientific papers with this model. The indicator of the success of the results appears in improving the quality of students' scientific papers, both on the content aspect/substance and mechanical aspects (spelling and grammar).

Keywords : Quantum Writing, PAILKEM, Vocational, Scientific Work.

Abstrak : Keterampilan menulis karya ilmiah (disingkat MKI) di kalangan mahasiswa sangat kurang. Model pembelajaran menulis yang digunakan saat ini masih bersifat konvensional dengan didukung oleh buku pegangan (*hand-out*) yang masih kental dengan gaya *text book*. Langkah-langkahnya, meliputi pemberian teori, latihan atau penugasan, dan presentasi karya tulis. Dilihat dari jenis sasaran yang baru tercapai, pemerolehan pengetahuan mahasiswa baru sampai pada tataran deklaratif (*untuk mengetahui apa*) dan pengetahuan prosedural (*untuk mengetahui bagaimana*). Akan tetapi, pengetahuan konstektualnya (*kapan dan bagaimana*) belum tersentuh. Demikian juga kalau dilihat dari sisi tujuan pembelajaran, kemampuan mahasiswa tampaknya masih terbatas pada pengetahuan informasi verbal dan keterampilan intelektual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun alternatif model pembelajaran menulis karya ilmiah yang lebih kreatif, inovatif, menarik, dan menyenangkan bagi mahasiswa. Model yang dimaksud adalah Model *Quantum Writing* dengan Strategi PAILKEM Berbasis Vokasional. Selanjutnya, model ini diterapkan dan dikembangkan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung. Indikator keberhasilan proses tampak pada keaktifan dan ketekunan mahasiswa dalam melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan menulis karya ilmiah dengan model ini. Indikator keberhasilan hasil tampak pada peningkatan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa, baik pada aspek isi/substansi maupun aspek mekanik (ejaan dan tata tulis).

Kata Kunci : *Quantum Writing*, PAILKEM, Vokasional, Karya Ilmiah.

A. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis karya ilmiah (disingkat MKI) di kalangan mahasiswa sangat kurang. Hal ini berkaitan dengan tradisi baca tulis yang mengalami *kemandegan* bahkan kemunduran (Saryono, 2011:26). Lebih lanjut, dengan meminjam istilah Geertz mengatakan bahwa saat ini terjadi *involusi* tradisi menulis yang hal tersebut secara tidak langsung berarti *involusi* berpikir kritis-kreatif. Secara kuantitatif tampak jumlah tulisan bertambah, tetapi tulisan yang benar sangat kurang. Jumlah buku termasuk buku keterampilan seolah-olah bertambah, tetapi gagasan yang terkandung di dalamnya tidak mengalami perkembangan dan kemajuan secara berarti.

Pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah di perguruan tinggi harus dikelola dengan baik agar mampu mendorong mahasiswa mandiri dalam bernalar, mampu melihat keterkaitan antar konsep dan materi, mampu berkomunikasi tulis, mampu menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan, dan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam hal menulis karya ilmiah. Selaras

dengan itu, mahasiswa harus dilatih berinteraksi dan bernegosiasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, diberi kesempatan melakukan refleksi atas proses belajar yang dijalani, dan diberi kesempatan mengembangkan strategi belajarnya sendiri. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, diperlukan usaha yang optimal dari semua elemen penting dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa/mahasiswa dalam keterampilan menulis, utamanya menulis karya ilmiah.

Dalam berbagai kesempatan berdiskusi dengan mahasiswa dan dosen, para mahasiswa masih kesulitan dalam mencapai kompetensi menulis karya ilmiah. Berdasarkan hasil dialog dan telaah hasil tulisan mahasiswa dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kemungkinan akar permasalahan kesulitan menulis yang dihadapi mahasiswa antara lain karena kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis. Dalam proses pembelajaran

menulis, mahasiswa terlalu banyak dihadapkan pada teori menulis, tetapi kurang melaksanakan kegiatan berlatih menulis secara pragmatis. Mahasiswa tidak diajak untuk berproses dalam belajar menulis. Akibatnya, mahasiswa mengetahui teori dan kelemahan tulisan orang lain, tetapi kurang memiliki pengalaman berproses dalam menulis secara langsung. Akibat lebih lanjut adalah mahasiswa kurang terampil dan kurang tertarik pada pembelajaran menulis dan bahkan merasakan bahwa menulis itu sangat berat. Hal itu juga kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai pembelajaran menulis, yakni mengembangkan kompetensi menulis pada diri mahasiswa.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tersebut akan dapat diatasi jika pembelajaran menulis karya ilmiah menggunakan model yang tepat, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, peneliti menyakini bahwa Model *Quantum Writing* dapat menjadi alternatif dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah. Model ini dapat dijadikan sebagai upaya mengatasi masalah pembelajaran menulis karya ilmiah bagi mahasiswa. Pembelajaran *Quantum Writing* merupakan sebuah pendekatan yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Model *Quantum Writing* dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung lebih produktif dan bermakna. Lebih khusus lagi, model *Quantum Writing* yang dikembangkan ini menggunakan strategi PAILKEM berbasis vokasional agar proses pembelajaran lebih aktif, menarik, menyenangkan, dan menitikberatkan pada praktik. Penerapan pembelajaran *Quantum Writing* akan sangat membantu pengajar untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi mahasiswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *Quantum Writing* berfokus pada multiaspek lingkungan belajar, di antaranya kelas, laboratorium sains, dan komputer, tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain (Arikunto, 2010:3). Metode ini sesuai dengan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini memerlukan uji coba guna memperoleh gambaran kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

Untuk mempermudah proses penelitian dengan metode tersebut, penulis menggunakan dua teknik penelitian, yaitu:

1. Observasi

Peneliti mengadakan kunjungan langsung dan bertatap muka dengan objek yang akan diteliti. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah bagi mahasiswa.

2. Studi Kepustakaan

Teknik ini dimaksudkan untuk mempelajari sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Buku referensi ini dimaksudkan untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian penulis.

C. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Pembelajaran

Keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan oleh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hinatraputra dalam Sugiyanto, 2007:5). Pembelajaran adalah menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar. Proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 2002:28). Dalam buku Pedoman Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004:17) dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran yang telah terpapar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru untuk membelajarkan siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran siswa sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator sehingga tercipta pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mendominasi aktivitas pembelajaran (Zaini, 2007:XVI). Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model atau strategi

pembelajaran, yaitu : (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) sifat bahan/materi ajar, (3) kondisi siswa, (4) ketersediaan sarana prasarana (Sugiyanto, 2007 hlm. 3). Adapun prinsip-prinsip memilih strategi pembelajaran yakni: (1) berorientasi pada tujuan, (2) mendorong aktivitas mahasiswa, (3) memperhatikan aspek individual mahasiswa, (4) mendorong proses interaksi, (5) merangsang mahasiswa untuk berpikir, (6) menimbulkan inspirasi untuk berbuat dan menguji, (7) menimbulkan proses belajar yang menyenangkan, (8) mampu memotivasi belajar lebih lanjut (Killan, Depdiknas, dan Sanjaya dalam Sugiyanto, 2007:6).

2. Model Quantum Writing dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah

a. Pengertian Menulis

Banyak ahli yang mengungkapkan pengertian menulis. Pendapat para ahli tersebut dapat menjadi acuan bagi siapapun, terutama orang-orang yang bergerak dalam dunia pendidikan untuk menyusun langkah-langkah yang tepat dalam usaha meningkatkan kemampuan menulis, terutama siswa/mahasiswa di lembaga pendidikan. Tarigan (1983:21) mengatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis bukan sekadar menggambar huruf-huruf, melainkan ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf tersebut, yaitu karangan. Karangan merupakan ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman yang disusun secara sistematis dan logis.

Ahmadi dalam Cahyani, (2016:7) mencoba membuat definisi mengarang sebagai suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat komunikatif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sistem tanda-tanda konvensional yang dapat dibaca. Pendapat ini menunjukkan bahwa menulis merupakan proses. Pendapat lain dikemukakan oleh Semi (1990:8) bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Lebih lanjut, Widyamarta dalam Cahyani, (2016:8) berpendapat bahwa menulis sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan pikiran melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dapat dipahami tepat seperti dimaksudkan oleh penulis.

Menulis juga merupakan bagian dari proses berpikir yang berkesinambungan, melihat dan mengamati kembali, serta mengulas kembali

(Temple, dkk. 1988:19, diakses 26 Mei 2017). Bertolak dari pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis dan berpikir itu merupakan suatu proses yang tak dapat dipisahkan. Bahkan, lebih jauh ditegaskan bahwa berpikir itu merupakan landasan bagi seseorang, termasuk peserta didik, untuk menulis. Sebagai landasan menulis, proses berpikir itu berlangsung pada saat sebelum menulis, selama menulis, dan setelah menulis. Proses berpikir yang terjadi sebelum seseorang melakukan kegiatan menulis adalah mengingat, menghubungkan, memprediksi, dan membayangkan. Proses berpikir selama menulis adalah mengorganisasikan, menyusun, mengkonstruksi, menganalisis, dan menyintesis. Adapun proses berpikir setelah menulis adalah memonitor, meninjau ulang, mengevaluasi, dan menerapkan.

Syafi'ie (1988:45) menjelaskan bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, kemauan, dan informasi ke dalam bentuk tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Selaras dengan pendapat tersebut, Suparno (2002:3) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan secara tertulis kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai media. Akhadijah (2001:16) juga menyatakan hal yang senada bahwa menulis itu adalah kegiatan menyampaikan pesan (gagasan, perasaan, dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Dalam pengertian tersebut terdapat indikasi bahwa kegiatan menulis itu selain menjadi bagian dari proses berpikir sebagaimana diuraikan di atas juga dipandang sebagai proses sosial. Artinya, ketika seseorang itu menulis, sebenarnya ia sedang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, calon pembacanya, yang dihadirkan secara imajinatif.

Seorang penulis yang baik akan menyadari siapa calon pembacanya sehingga bahasa yang digunakannya pun disesuaikan dengan kondisi calon pembacanya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kegiatan menulis merupakan proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat (Takala, 1982 dalam Ahmadi, 1990:24). Seseorang yang ingin berkomunikasi dengan cara ini dituntut untuk mempunyai dan dapat menggunakan simbol-simbol grafis sebagai media penyampai pesan. Pesan yang disampaikan tersebut merupakan hasil pengalaman dan pengetahuan dalam berbagai bentuk.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan secara keilmuan apabila disertai analisis

data. Dalam hal ini, menulis merupakan sebuah proses kreatif menemukan sesuatu sehingga menambah pengetahuan, kekuatan, temuan-temuan (Gerard dalam Cahyani, 2016:9). Sejalan dengan hal tersebut, (Lado dalam Cahyani, 2016:9) menulis adalah menyatakan bahwa menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu jika mengetahui simbol itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan lambang-lambang bahasa dengan tujuan menyampaikan gagasan kepada orang lain atau pembaca yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulisan (Cahyani, 2016:10).

Menulis karya ilmiah adalah kegiatan komunikasi ilmiah yang didasarkan pada proses berpikir secara aktif dan konstruktif untuk menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, kemauan, dan informasi ke dalam bentuk tulisan untuk disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang efektif agar mudah dipahami. Pengertian seperti itu, sejalan dengan pendapat para pakar linguistik, yang menyatakan menulis merupakan proses aktif, konstruktif, sosial, dan membuat pengertian makna. Dalam pengertian tersebut, menulis lebih dipandang sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang. Menulis berarti melakukan suatu kegiatan yang bersifat aktif, konstruktif, dan sosial. Menurut prosesnya berlangsung kompleks dengan melibatkan aspek fisik dan psikis. Secara fisik, proses menulis yang dilakukan seseorang itu dapat diamati secara langsung melalui kegiatan merangkaikan simbol-simbol konvensional yang berupa tulisan (Thamrin, 2014, diakses 17 November 2014).

b. Pembelajaran Menulis yang Interaktif

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki siswa/mahasiswa. Dengan keterampilan ini diharapkan mereka dapat menuangkan gagasan secara tertulis dan sistematis dalam menulis. Model pembelajaran yang bersifat konservatif dan tradisional harus diubah ke arah yang lebih baik, yaitu ketika siswa belajar menulis bukan hanya belajar tentang teori melainkan membangkitkan inspirasi, gagasan, kegiatan meneliti, dan menerapkannya dalam bentuk pengalaman (Cahyani, 2016:17).

Untuk kepentingan tersebut, perlu ada terobosan baru dalam hal model pembelajaran menulis. Salah satunya adalah dengan penggunaan model pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif menurut Suparman (1997, dalam Cahyani, 2016:17) memiliki karakteristik sebagai berikut: a)

adanya variasi klasikal, kelompok, dan perorangan, b) keterlibatan mental siswa sangat tinggi, c) guru berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan manajer kelas yang demokratis, d) menerapkan komunikasi banyak arah, e) susunan kelas yang fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terkendali, f) potensial menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiringnya lebih efektif, g) dapat digunakan di dalam atau di luar kelas.

c. Model Quantum Writing dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah

Pembelajaran *Quantum Writing* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. *Quantum Writing* merupakan salah satu pengajaran yang menuntut adanya kebebasan, santai, menakutkan, menyenangkan, dan menggairahkan. Karakteristik dalam model pembelajaran *Quantum Writing* yaitu penataan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan serta menggunakan iringan musik yang disesuaikan dengan suasana hati serta menggunakan berbagai jenis musik merupakan kunci menuju *Quantum Writing* seperti musik pop, dangdut, klasik, jazz, dan lain-lain. Menurut Bobby DePorter & Hernacki (2004:12, diakses 26 Mei 2017) belajar dengan menggunakan *Quantum Writing* akan memberikan manfaat yaitu : 1) bersikap positif, 2) meningkatkan motivasi, 3) keterampilan seumur hidup, 4) kepercayaan diri, dan 5) sukses atau hasil belajar yang meningkat.

Pembelajaran *Quantum Writing* memiliki asas utama: "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka". Maksud asas utama ini memberi pengertian bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam pengajaran yaitu mencoba memasuki dunia yang dialami oleh mahasiswa. Cara yang dilakukan oleh seorang dosen adalah dengan mengajarkan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, dapat membawa mereka ke dalam dunia kita dan memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia itu. "Dunia Kita" dipeluas mencakup tidak hanya para mahasiswa, tetapi juga guru. Akhirnya, dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam ini, mahasiswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

Model pembelajaran *Quantum Writing* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. Dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Writing* ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar

secara menyeluruh. *Quantum Writing* merupakan suatu cara membelajarkan mahasiswa yang digagas oleh DePortter. Melalui *Quantum Writing* mahasiswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga mahasiswa akan lebih bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Model *Quantum Writing* mengambil bentuk yang hampir sama dengan sebuah simfoni, yang membagi unsur-unsur pembentuk simfoni menjadi dua kategori, yaitu konteks dan isi. Dalam konteks terdapat unsur lingkungan, suasana, landasan dan rancangan sedangkan dalam isi kita akan menemukan unsur fasilitasi, penyajian, dan keterampilan. Selain itu, model *Quantum Writing* mempunyai kerangka rancangan belajar yang dikenal sebagai TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan) (DePorter, 2004:8-9, diakses 26 Mei 2017). Berikut ini akan dijelaskan pengertian tersebut.

1) Tumbuhkan

Merupakan tahap menumbuhkan minat mahasiswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan mahasiswa dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat mahasiswa tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Tahap Tumbuhkan bisa dilakukan untuk menggali permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran atau benda nyata, cerita pendek, atau video.

2) Alami

Alami merupakan tahap ketika guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua mahasiswa. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Selain itu, tahap ini juga untuk mengembangkan keingintahuan mahasiswa. Tahap alami bisa dilakukan dengan mengadakan pengamatan.

3) Namai

Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh mahasiswa. Dalam tahap ini mahasiswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap ini penamaan memacu struktur kognitif mahasiswa untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan atas apa yang telah dialaminya. Proses penamaan dibangun atas pengetahuan awal dan keingintahuan mahasiswa saat itu. Penamaan merupakan

saat untuk mengajarkan konsep kepada mahasiswa. Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadi sesuatu lebih bermakna dan berkesan bagi mahasiswa. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis dan poster dinding.

4) Demonstrasi

Tahap Demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan mahasiswa untuk menunjuk apa yang mereka ketahui. Tahap demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.

5) Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Semakin sering dilakukan pengulangan pengetahuan akan semakin mendalam. Bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan mahasiswa untuk mengulang pelajaran dengan teman lain atau melalui latihan soal.

6) Rayakan

Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, bernyanyi bersama.

3. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik (PAILKEM)

Menurut Wena (2011:5), strategi pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Strategi pembelajaran PAILKEM merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. PAILKEM merupakan akronim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik (Mohamad, 2011:10-16).

- a. Pembelajaran yang aktif. Aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru/dosen sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif.
- b. Pembelajaran yang inovatif, inovatif di sini maksudnya guru tidak hanya tergantung dari materi pembelajaran yang ada pada buku, tetapi guru/dosen dapat mengimplementasikan hal-hal baru yang menurut guru sangat cocok dan

relevan dengan masalah yang sedang dipelajari siswa/mahasiswa.

- c. Pembelajaran yang menggunakan lingkungan. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa/mahasiswa adalah apa yang ada pada lingkungannya.
- d. Pembelajaran yang kreatif. Kreatif dimaksudkan agar guru/dosen menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa/mahasiswa.
- e. Pembelajaran yang efektif. Segala bentuk pertimbangan dalam strategi ini menyangkut tujuan yang disusun berdasarkan kemampuan siswa/mahasiswa, pemilihan materi yang benar-benar menunjang tujuan, penetapan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa/mahasiswa, penggunaan media yang sesuai serta evaluasi yang tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan, pada akhirnya tetap terpulang pada bagaimana peran seorang guru/dosen dalam mengelola proses pembelajaran.
- f. Pembelajaran yang menarik. Inti dari strategi pembelajaran yang menarik terletak pada bagaimana memberikan pelayanan kepada siswa/mahasiswa sebab posisi siswa/mahasiswa jika diibaratkan dalam sebuah perusahaan maka siswa/mahasiswa merupakan pelanggan yang perlu dilayani dengan baik.

4. Pendidikan Berbasis Vokasional

Pendidikan vokasional merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup yang mengharuskan peserta didik belajar untuk bisa. Belajar untuk bisa inilah merupakan ciri khas pendidikan vokasional. Untuk memenuhi hal tersebut, kegiatan praktik atau latihan merupakan kegiatan yang paling dominan dalam pendidikan vokasional. Teori dan praktikum diperlukan sejauh itu dapat mendukung kegiatan praktik atau latihan dalam proses pembelajarannya (Depdiknas, 2005). Kecakapan vokasional merupakan salah satu dari empat kecakapan hidup. Secara keseluruhan keempat aspek kecakapan hidup itu adalah kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional (Depdiknas, 2003). Keempat kecakapan tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yakni kecakapan generik yang terdiri atas kecakapan personal dan kecakapan sosial dan kecakapan spesifik yang terdiri atas kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Pendidikan vokasional pada dasarnya merupakan program pendidikan bidang keahlian yang diarahkan pada penguasaan praktis. Hal-hal

yang bersifat teoritis diperlukan sepanjang mendasari penguasaan praktis tersebut. Pendidikan vokasi menyiapkan peserta didiknya terampil sesuai dengan kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk bisa mencapai tujuan itu diperlukan banyak praktik dibanding teori. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Sofyan (2006:12) dan Hadi (2011) bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi.

Ciri khas pendidikan vokasi terletak pada praktik. Teori dan praktikum sangat diperlukan sebagai landasan pelaksanaan praktik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Moodie (2008 hlm. 15) bahwa pendidikan vokasional adalah pendidikan untuk bekerja. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan praktik yang memadai. Ciri khas pendidikan vokasi terletak pada praktik. Ini berarti diperlukan pembelajaran yang menghubungkan dengan pengalaman kehidupan nyata. Pada dasarnya semua pendekatan pembelajaran yang menghubungkan dengan pengalaman kehidupan nyata merupakan elemen pembelajaran berbasis konteks. Elemen pokok yang menjawai pembelajarannya adalah konstruktivistik. Elemen-elemen lain saling terkait yang dijiwai oleh elemen konstruktivistik adalah bertanya jawab, inkuiri, masyarakat belajar, penilaian berbasis kelas, dan refleksi (Latief, 2007; Nurhadi, 2002; Johnson, 2007, diakses 26 Mei 2017). Jika di dalam pendidikan nonvokasional lebih ditekankan pada kecakapan akademik, pendidikan berbasis vokasional lebih ditekankan kepada menghasilkan produk.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengembangan Model *Quantum Writing* Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah

Setelah melalui rangkaian beberapa kali uji coba dan masukan dari validator, model pembelajaran yang sudah diterapkan sebelumnya dapat disempurnakan sebagai berikut:

- a. Memilih/menetapkan topik tulisan
- b. Menetapkan tujuan menulis dan sasaran tulisan
- c. Menggali materi tulisan
- d. Menyeleksi materi tulisan
- e. Menata secara sistematis materi yang telah diseleksi
- f. Memilih pola tulisan yang tepat
- g. Menulis draf awal
- h. Mengoreksi tulisan
- i. Mengendapkan tulisan
- j. Merevisi/menyunting tulisan
- k. Menulis draf akhir

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi langsung pada kelas dengan model konvensional, sebagian besar mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung (75%) mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah. Kesulitan tersebut sudah dirasakan mahasiswa pada awal proses menulis yaitu menentukan ide/tema tulisan. Jika menentukan ide tulisan sudah kesulitan maka proses menulis selanjutnya pun pasti akan mengalami kesulitan.

Setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum Writing*, para mahasiswa merasakan hal yang berbeda bahwa menulis itu adalah keterampilan yang menyenangkan. Respon mahasiswa terhadap model ini sangat positif. Hal tersebut dibuktikan dengan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat secara signifikan. Kondisi ini berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa sangat menikmati proses pembelajaran karena model ini dipadukan dengan strategi PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik) berbasis vokasional (menitikberatkan pada praktik).

Berdasarkan temuan dari hasil tulisan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Quantum Writing*, peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah yang dimiliki mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung mencapai 80%. Kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan dalam menulis karya ilmiah, seperti: kesalahan ejaan, struktur kalimat, dan efektivitas kalimat pun berkurang secara signifikan.

E. PENUTUP

Hasil kajian yang dilakukan terhadap model *Quantum Writing* dengan strategi PAILKEM berbasis vokasional dalam pembelajaran menulis karya ilmiah bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Respon mahasiswa terhadap penggunaan model *Quantum Writing* dengan strategi PAILKEM berbasis vokasional dalam pembelajaran menulis karya ilmiah sangat baik yaitu sebesar 85%.
2. Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar, model *Quantum Writing* dengan strategi PAILKEM berbasis vokasional cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

3. Model *Quantum Writing* dengan strategi PAILKEM berbasis vokasional dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Ida Bagus Artha, dkk.. (2015). *Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Metode Quantum Writing*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 4, No.2, Oktober 2015, diakses 17 November 2017.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, Isah. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Bandung: UPI Press.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2003). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual: Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, Bobbi dan Saran Singer Nourie. (2000). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi dkk. (2000). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernachi. terjemahan Alwiyah Abdurrahman. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hernowo. (2004). *Quantum Writing Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC.
- Joyce, Bruce, dkk. (2009). *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran) Edisi Bahasa Indonesia Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moodie, Gavin F. (2008). *From Vocational to Higher Education*. England: McGraw-Hill House.
- Saryono, Djoko. (2007). *Pembelajaran Kuantum sebagai Model Pembelajaran yang Menyenangkan*. Lubis Grafura. Blogroll (diakses 26 Mei 2017).
- Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Ajen Sindo.
- Sugiyanto, Agus. (2007). *Modul PLPG Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Supriyadi. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah*

- Berpendekatan Konstruktivisme*. Jurnal LITERA, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015 (diakses 26 Mei 2017).
- Syafi'ie, Imam. (1988). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Menulis: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Temple, C. Ch.; R. Nahan; N Burn; dan F Temple. (1988). *The Beginning of Writing*. Boston: Allyn and Bacon Linc.
- Thamrin, Moh. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Vokasi*. Jurnal LITERA, Volume 13, Nomor 1, April 2014 (diakses 26 Mei 2017).
- Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Central for Teaching Staff Development).